

**PERBANDINGAN PENAFSIRAN AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI
DAN MUHAMMAD HASBIE ASH-SHIDDIEQY TENTANG AMANAH
DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF GERARD GENETTE**



Oleh:
Hakam Adilla Subhan
NIM: 24205031120

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Diajukan Kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama**

**YOGYAKARTA
2026**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-579/Un.02/DU/PP.00.9/05/2026

Tugas Akhir dengan judul : Perbandingan Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy Tentang Amanah dalam Al-Qur'an Perspektif Gerard Genette

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HAKAM ADILLA SUBHAN, S. Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 24205031120
Telah diujikan pada : Senin, 27 April 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 69f9af55d6cd1



Penguji I
Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 69f945330c0e6



Penguji II
Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 69f9b9deda8e



Yogyakarta, 27 April 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 69fae2a387d0

PERNYATAAN KEASLIAN

Yan bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hakam Adilla Subhan
NIM : 24205031120
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Maret 2026

Saya yang Menyatakan,



Hakam Adilla Subhan
NIM: 24205031120

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hakam Adilla Subhan
NIM : 24205031120
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Maret 2026

Saya yang menyatakan,



Hakam Adilla Subhan

NIM: 24205031120

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**PERBANDINGAN PENAFSIRAN AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI
DAN MUHAMMAD HASBIE ASH-SHIDDIEQY TENTANG AMANAH
DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF GERARD GENETTE**

Yang ditulis oleh:

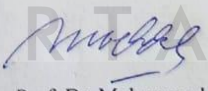
Nama : Hakam Adilla Subhan
NIM : 24205031120
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Maret 2026

Pembimbing


Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
19590515 199001 1 002

MOTTO

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَأْذِبُهُ اللَّهُ، فَتَعَلَّمُوا مِنْ مَأْذِبِهِ مَا اسْتَطَعْتُمْ

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini adalah jamuan dari Allah, maka pelajirlah dari jamuan-Nya semampu kalian.”

(Abdullah bin Mas’ud)



PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Keluarga Besar Program Studi Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Kedua Orang tua, Bapak Roni Subhan dan Ibu Nur Farida, yang telah menjadi support sistem selama awal menapaki ruang perkuliahan hingga penelitian ini selesai.
3. Kakak dan adik, Ulya Maulani Subhan dan Jaysa Hilda Subhan, yang telah memberikan semangat dan mendukung saya hingga selesai.



ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang perbandingan Tafsir al-Maraghi dengan an-Nur tentang amanah dalam Al-Quran dengan menggunakan pendekatan transtekstualitas perspektif Gerard Genette. Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya anggapan bahwa Tafsir an-Nur meniru Tafsir al-Maraghi, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut, untuk melihat persamaan dan perbedaan antara kedua tafsir melalui penafsiran lima ayat amanah, yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 283, QS. Ali Imran [3]: 75, QS. An-Nisa' [4]: 58, QS. Al-Anfal [8]: 27, dan QS. Al-Ahzab [33]: 72. Rumusan masalah dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagaimana penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy atas ayat amanah, Apa persamaan dan perbedaan Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menafsirkan ayat-ayat amanah, dan bagaimana relevansi penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy atas ayat amanah dalam masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*, dengan sumber primer berupa Tafsir al-Maraghi dan Tafsir an-Nur, serta sumber sekunder berupa buku dan karya ilmiah yang terkait dalam pembahasan yang sama. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi yang dikombinasikan dengan pendekatan transtekstualitas Gerard Genette, khususnya teori intertekstualitas dan hipertekstualitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua tafsir sama-sama memaknai amanah sebagai tanggung jawab teologis, moral, dan sosial serta menggunakan riwayat dan dirayah dengan corak adabi *ijtima'i*. Namun terdapat perbedaan perihal sistematika penafsiran, al-Maraghi menafsirkan ayat secara lebih analitis dan sistematis melalui penjelasan mufradat, makna umum, dan uraian ayat. Sedangkan Hasbi menyajikan Tafsir an-Nur dengan lebih ringkas, komunikatif, dan kontekstual dengan masyarakat Indonesia. Dalam perspektif Gerard Genette, hubungan kedua tafsir menunjukkan adanya intertekstualitas dan hipertekstualitas, sehingga Tafsir an-Nur tidak sekedar meniru Tafsir al-Maraghi, tetapi Hasbi melakukan transformasi penafsiran sesuai dengan konteks sosialnya. Selain itu, konsep amanah yang dijelaskan antara kedua tafsir tetap relevan dalam kehidupan modern sebagai landasan etika dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan kepemimpinan.

Kata kunci: Tafsir al-Maraghi, Tafsir an-Nur, perbandingan tafsir, amanah, transtekstualitas.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ya

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين ditulis muta' aqqin

عدة ditulis 'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

كرامة الأولياء ditulis karāmah al-auliya'

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan t.

زكاة الفطر ditulis zakāt al-fiṭri

D. Vokal Pendek

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
Fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	ā yas'ā
Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لنشكركم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

- Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القران	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās
- Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l(el)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

نوي الفروض
أهل السنة

ditulis
ditulis

żawī al-furūd
ahl as-sunnah



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan Tesis yang berjudul “Perbandingan Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy tentang Amanah dalam Al-Quran Perspektif Gerard Genette”, dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dan menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amien.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, dan pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Muhammad, M.Ag., selaku dosen dosen pembimbing akademik dan tesis, yang telah memberikan arahan, motivasi, serta menularkan energi positif kepada penulis.

5. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan rida Allah Swt.
6. Kedua orang tua saya, Roni Subhan dan Nur Farida yang telah memberikan dukungan baik secara lahir maupun bathin dari awal hingga akhir, sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Kakak saya, Ulya Maulani Subhan yang selalu memberikan semangat hingga akhir penelitian ini
8. Adik saya, Jaysa Hilda Subhan yang selalu mendukung saya.
9. Segenap keluarga Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2024 yang telah berjuang bersama-sama dari semester pertama hingga saat ini, yang telah banyak membantu baik dalam mengerjakan tugas akhir ini.
10. Segenap teman MIAT F 2024 yang telah melewati empat semester ini dengan suka dan cita, terlebih Rendy si paling *nganu*, Rizki si paling *shap-shap*, Adi si paling sudi dan Firdaus si paling *bully*.
11. Terakhir, orang-orang yang selalu mendukung dan mendoakan tanpa sepengetahuan penulis agar pengerjaan tugas akhir ini bisa selesai dengan baik. Semoga Allah membalas doa-doa yang telah kalian berikan.

Dengan terselesaikannya laporan Tesis ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat

mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan waktu yang akan datang.

Yogyakarta, 10 Maret 2026

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hakam Adilla Subhan', with a small 'A.S.' above it.

Hakam Adilla Subhan
24205031120



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PEMGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II : BIOGRAFI DAN METODOLOGI PENAFSIRAN AL-MARAGHI DAN HASBI AS-SHIDDIEQY	27
A. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi	27
B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Maraghi	30
C. Metodologi dan Corak Penafsiran Al-Maraghi	33
D. Biografi Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy	36
E. Latar Belakang Penulisan Tafsir An-Nur	39
F. Metodologi dan Corak Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy.....	43
BAB III : PENAFSIRAN AYAT-AYAT AMANAH DALAM TAFSIR AL- MARAGHI DAN AN-NUR	47
A. Amanah dalam Al-Quran	47
B. Ayat-ayat Amanah dalam Al-Quran	49

C. Penafsiran Amanah dalam Tafsir Al- Maraghi dan Tafsir An-Nur...	55
1. Amanah dalam Tafsir Al-Maraghi.....	56
2. Amanah dalam Tafsir An-Nur	57
D. Amanah Dalam Transaksi dan Kepercayaan Individual (QS. Al- Baqarah [2]: 283)	59
1. Penafsiran Penafsiran dalam Tafsir Al-Maraghi.....	59
2. Penafsiran dalam Tafsir An-Nur	62
E. Amanah dalam Integritas Moral (QS. Ali Imran [3]: 75).....	65
1. Penafsiran dalam Tafsir Al-Maraghi.....	65
2. Penafsiran dalam Tafsir An-Nur	68
F. Amanah dalam Tanggung Jawab Sosial dan Keadilan (QS. An-Nisa' [4]: 58).....	70
1. Penafsiran dalam Tafsir Al-Maraghi.....	70
2. Penafsiran dalam Tafsir An-Nur	73
G. Amanah dalam Loyalitas dan Larangan Pengkhianatan (QS. Al-Anfal [8]: 27).....	75
1. Penafsiran dalam Tafsir Al-Maraghi.....	75
2. Penafsiran dalam Tafsir An-Nur	78
H. Amanah sebagai Tanggung Jawab Kosmik dan Spiritual (QS. Al- Ahzab [33]: 72)	79
1. Penafsiran dalam Tafsir Al-Maraghi.....	79
2. Penafsiran dalam Tafsir An-Nur	82

BAB IV : PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENAFSIRAN AMANAH DALAM PERSPEKTIF TRANSTEKSTUALITAS GERARD GENETTE

.....	90
A. Persamaan Penafsiran Amanah antara Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.....	90
B. Perbedaan penafsiran Amanah antara Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.....	93
1. Latar Sosial dan Konteks Intelektual.....	93
2. Metodologi Penafsiran.....	94
3. Perbedaan Penggunaan Sumber Rujukan.....	95
4. Sistematika Penafsiran Ayat	95
C. Transtekstualitas Perspektif Gerard Genette	97
1. Intertekstualitas dalam Penafsiran Ayat-ayat Amanah	98
2. Hipertekstualitas dalam Penafsiran Amanah	100
D. Relevansi Amanah pada Masa Kini	105
1. Amanah dalam Transaksi dan Kepercayaan Individual (QS. Al- Baqarah [2]: 283).....	105
2. Amanah dalam Integritas Moral (QS. Ali Imran [3]: 75).....	108
3. Amanah dalam Tanggung Jawab Sosial dan Keadilan (QS. An- Nisa' [4]: 58).....	111

4. Amanah dalam Loyalitas dan Larangan Pengkhianatan (QS. Al-Anfal [8]: 27).....	112
5. Amanah sebagai Tanggung Jawab Kosmik dan Spiritual (QS. Al-Ahzab [33]: 72).....	114
BAB V : PENUTUP.....	118
A. Kesimpulan.....	118
B. Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA.....	121
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	125



DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Perbandingan Penafsiran Ayat-ayat Amanah dalam Tafsir al-Maraghi dan Tafsir an-Nur, 84.
- Tabel 2 Transtekstualitas Perspektif Gerard Genette, 103.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penafsiran Al-Quran telah berlangsung dalam kurun waktu yang sangat panjang, sejak zaman Nabi Muhammad Saw dan masih tetap berlangsung sampai sekarang, hingga masa yang akan datang. Dan menciptakan sejarah tersendiri bagi pertumbuhan dan dinamika keilmuan Al-Quran.¹ Tafsir pada periode mutaqaddimin mencakup masa para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi' al-tabi'in*. Setelah Nabi Muhammad Saw wafat. Sebagai mufasir pertama dan satu-satunya pada masanya, pelaksanaan penafsiran Al-Quran dilanjutkan oleh para sahabat Nabi. Dalam catatan sejarah, tercatat sebanyak sepuluh sahabat yang dikenal sebagai mufasir terkenal, termasuk di antaranya *al-Khulafa' Rasyidin*.² Pada masa ini, penafsiran Al-Quran masih sangat ketat dengan periwayatan langsung dari Nabi dan penjelasan sahabat, sehingga sistemnya lebih bersifat riwayat dan bersandar kepada ketentuan kekuasaan awal Islam.

Kajian al-Qur'an mengalami perkembangan yang semakin luas pada masa periode muta'akhirin. Pada masa ini para mufasir tidak hanya mengutip dan menghafal riwayat dari sahabat tetapi mulai mengembangkan pendekatan penafsiran yang lebih rasional dan analitis. Tafsir al-Quran pada periode ini tidak hanya mengacu pada tafsir *bi al-ma'tsur*, tetapi juga mengembangkan tafsir *bi al-dirayah* dengan berbagai macam konsekuensinya.³

¹ Ahmad Mizan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2009), p. 14.

² *Ibid.*, p. 18.

³ *Ibid.*, p. 22.

Perkembangan terus berlanjut pada periode kontemporer, di saat para pembaharu Islam seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, M. Rasyid Rida, berupaya melakukan pembaruan pemikiran, justru dua tokoh terakhir berhasil menghasilkan tafsir yang mempunyai pengaruh besar dalam dunia Islam, meskipun tidak selesai ditulis, berupa Tafsir al-Manar. Tafsir al-Manar memiliki pengaruh besar bagi tafsir-tafsir yang lain terutama pada abad ke-20 dan ke-21. Termasuk salah satunya Tafsir al-Maraghi.⁴

Pengaruh pembaruan tafsir yang berkembang di dunia Islam tersebut juga turut berdampak pada perkembangan penulisan tafsir Al-Quran di Indonesia. Al-Quran di Indonesia memiliki beberapa tahap perkembangan. Nashruddin Baidan membagi sejarah perkembangan tafsir di Indonesia ke dalam beberapa periode.⁵ Pada rentang abad ke-20 hingga awal 1960-an terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang cukup tinggi pada kajian tafsir al-Quran. Pada masa ini, penafsiran al-Quran lebih dilakukan secara parsial, dengan memulai dari pemilihan surat-surat tertentu sebagai fokus kajian. Meskipun pada masa itu terdapat penolakan dari sejumlah tokoh lokal Batavia, tetapi proses penafsiran al-Quran tetap berjalan dan berlangsung dengan baik hingga sekarang, baik dengan bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah.⁶

Pada pertengahan tahun 1960-an penafsiran al-Quran lebih berkembang, hal ini ditandai dengan adanya penggunaan catatan kaki, terjemah kata per kata, serta

⁴ M. Nursalim, "Keautentikan Tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy" (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

⁵ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Mandiri, 2003), p. 4.

⁶ Istianah dan Mintaraga Eman Surya, "Terjemah Al-Quran Quraish Shihab pada Ayat Produksi, Distribusi, dan Konsumsi", *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 20, no. 2 (2019), p. 114.

pelengkap berupa penjelasan singkat. Pada 1970-an, penafsiran al-Quran mengalami kemajuan yang cukup pesat, dengan adanya penjelasan-penjelasan yang lebih luas terhadap teks al-Quran dan disertai dengan terjemahan, supaya lebih mudah dipahami oleh umat Islam.⁷ pada periode inilah muncul kitab tafsir berbahasa Indonesia yang penting, yaitu Tafsir *al-Quran al-Majid al-Nur* karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy.

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan seorang ulama terkemuka dari Indonesia yang menguasai berbagai keilmuan Islam, seperti fikih, ushul fikih, tafsir, hadis, dan ilmu kalam. Ia lahir di Lhokseumawe dalam keluarga ulama Aceh yang masih memiliki keturunan dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq, sehingga ia memakai gelar *Ash-Shiddieqy* sejak tahun 1925 atas anjuran gurunya. Keintelektualannya bisa dibuktikan dengan adanya karya tulis yang dihasilkan dalam berbagai ilmu keislaman, salah satu karyanya yang paling terkenal yaitu Tafsir *al-Quran al-Majid al-Nur* merupakan salah satu karya tafsir di Indonesia yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan kajian tafsir.⁸

Tafsir an-Nur merujuk penafsirannya kepada ayat-ayat al-Quran, hadis Nabi, serta riwayat sahabat dan tabiin. serta sumber-sumber yang dianggap mu'tabar. Pada dasarnya metode yang digunakan Hasbi dalam Tafsir an-Nur berupa metode analitis (*tahlili*), namun dalam prakteknya ia juga memadukan pendekatan tahlili dengan metode ijmal. Dari sini bisa dipastikan bahwa ia tidak hanya menggunakan satu corak saja dalam tafsirnya dan dapat diasumsikan bahwa ia

⁷ Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, p. 15.

⁸ Muhammad Anwar Idris, "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi atas Tafsir An-Nur karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 5, no. 1 (2020), pp. 3–6, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/733>.

menggunakan pendekatan ini mendapat pengaruh dari Ibn Katsir yang dikenal mengintegrasikan kedua metode tersebut.⁹

Sumber penafsiran dalam Tafsir an-Nur menuai perdebatan di kalangan cendekiawan dan intelektual. Ada yang beranggapan bahwa tafsir ini merupakan terjemahan dari tafsir modern yaitu Tafsir al-Maraghi, anggapan ini muncul karena banyaknya kemiripan dalam penafsiran Tafsir an-Nur dengan al-Maraghi. Sehingga memicu tuduhan bahwa Tafsir an-Nur meniru Tafsir al-Maraghi.¹⁰

Tuduhan tersebut diluruskan oleh Hasbi ash-Shiddieqy ke dalam beberapa point. *Pertama*, Hasbi ash-Shiddieqy mendasarkan penafsirannya pada berbagai tafsir yang mu'tabar, baik berupa tafsir *bi al-ma'tsur* maupun *bi al-ma'qul*, khususnya seperti Tafsir Ibn Katsir, al-Manar, al-Qasimi, dan al-Maraghi. *Kedua*, sebelum ditafsirkan, ayat-ayat dikelompokkan terlebih dahulu, sesuai dengan pola al-Maraghi dan al-Manar. *Ketiga*, terjemahan ayat merujuk pada Tafsir Abu Su'ud, Hasan Khan, dan al-Qasimi. *Keempat*, materi penafsiran tetap membandingkan antara tafsir induk untuk menjaga makna. Meskipun demikian, penjelasan tersebut masih bersifat normatif dan apologetik, sehingga belum sepenuhnya menjawab persoalan sejauh mana hubungan intelektual antara Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Maraghi. Dalam konteks ini, diperlukan kajian akademik yang lebih sistematis.¹¹

Tafsir al-Maraghi termasuk ke dalam salah satu tafsir kontemporer, karya Ahmad Musthafa al-Maraghi yang disusun dalam kurun waktu 10 tahun, dari tahun

⁹ M. Rifaki, "Epistemologi Tafsir Al-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Memahami al-Quran", *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, vol. 2, no. 2 (2021), p. 57.

¹⁰ Muhammad Aly Ash-Shabuny, *Studi Ilmu Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), p. 134.

¹¹ Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur Jilid 1*, 2nd edition (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), p. xv.

1940-1950 M.¹² Tafsir al-Maraghi disusun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada masanya yang menginginkan tafsir Al-Quran yang bermanfaat dan mudah dipahami. Tafsir al-Maraghi menggunakan metode penafsiran bercorak *adabi ijtima'i* dengan sistematika yang jelas, bahasa yang mudah dipahami, dan menjelaskan makna ayat secara global dan kontekstual berdasarkan asbabun nuzul. al-Maraghi dalam tafsirnya lebih menekankan pentingnya kejelasan makna agar mudah dipahami dan kritis terhadap ayat-ayat yang bersifat *isra'illiyyat* dan penafsiran ilmiah yang bersifat spekulatif.¹³

Kajian perbandingan tafsir merupakan kajian yang penting untuk memahami Al-Qur'an dan melihat dinamika pemaknaan ayat dengan melihat latar belakang mufasir, metode penafsiran, dan konteks sosial pada masanya. Melalui kajian perbandingan tafsir dapat diketahui bagaimana satu tema ayat al-Quran bisa dipahami dengan berbeda makna meskipun merujuk pada ayat yang sama. Meskipun demikian, kajian perbandingan tafsir memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya, kajian ini mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna ayat Al-Quran serta menunjukkan keragaman pendekatan dan metode penafsiran yang digunakan oleh kedua mufasir. Di sisi lain, kekurangan dari kajian ini yaitu adanya keterbatasan, seperti potensi subjektivitas dalam membandingkan serta kesulitan dalam membandingkan parameter yang objektif dalam menilai perbedaan penafsiran.

¹² Nursalim, "Keautentikan Tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy", p. 6.

¹³ M. Khoirul Hadi, "Karakteristik Tafsir Al-Maraghi dan Penafsirannya tentang Akal", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, vol. 11, no. 1 (2014), pp. 160–5.

Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy adalah dua mufasir modern yang sering diperbandingkan karena adanya kedekatan metodologis antara Tafsir al-Maraghi dan Tafsir an-Nur. Kedekatan kedua tafsir ini memunculkan banyak asumsi dari para cendekiawan bahwa Tafsir an-Nur banyak dipengaruhi oleh Tafsir al-Maraghi, tetapi sejauh mana pengaruh tersebut terwujud, tentu diperlukan kajian kritis.

Tema amanah dipandang relevan untuk tujuan tersebut karena termasuk tema yang sering dibahas dalam Al-Quran dan ditafsirkan secara eksplisit oleh kedua mufasir. Selain itu tema amanah dalam kedua tafsir menuntut untuk kedua mufasir menjelaskan makna ayat tidak hanya dari segi kebahasaan tetapi juga dalam kerangka sosial, hukum, dan moral. Di sisi lain tema amanah ditafsirkan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy secara berulang dan menunjukkan kesamaan sekaligus. Oleh karena itu, tema amanah menjadi tema yang efektif untuk mengamati pola penafsiran, struktur argumentasi, serta perbedaan orientasi antara Tafsir al-Maraghi dan Tafsir an-Nur.

Pemilihan tema amanah juga didasari dengan karakter tematiknya yang lintas konteks. Tema amanah muncul dalam beberapa ayat yang membahas tentang hukum, etika sosial, dan ayat yang bersifat konseptual-teologis. Keragaman konteks dari amanah ini memberikan ruang yang efektif dan memadai untuk membahas konsistensi metode penafsiran dari kedua mufasir serta cara mereka menunjukkan makna ayat dengan tujuan penafsirannya. Dengan menggunakan tema yang sama tetapi dengan konteks yang berbeda, perbandingan kedua tafsir dapat dilakukan secara lebih mendalam dan proporsional.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian ini pada lima ayat amanah, yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 283, QS. Ali Imran[3]: 75, QS. An-Nisa' [4]: 58, QS. Al-Anfal [8]: 27, dan QS. Al-Ahزاب [33]: 72. Kelima ayat ini dipilih karena setiap ayat memiliki konteks amanah yang berbeda-beda, kedua penafsiran menunjukkan adanya sisi kesamaan yang dominan, dan ditafsirkan secara eksplisit dalam kedua tafsir. Adapun ayat-ayat di atas sebagaimana berikut:

Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 283,

وَأِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَمَنْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مِمَّنْ مَّضْبُوضَةً فَإِنْ مِنْ بَعْضِكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِيَ أَمَانَتَهُ
وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ أِثْمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Jika kamu dalam perjalanan, sedangkan kamu tidak mendapatkan seorang pencatat, hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Akan tetapi, jika sebagian kamu memercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Janganlah kamu menyembunyikan kesaksian karena siapa yang menyembunyikannya, sesungguhnya hatinya berdosa. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁴

Dalam QS. Ali Imran[3]: 75,

وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِعِطَافٍ بِؤُودِهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ
عَلَيْهِ قَائِمًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيَّةِ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Di antara Ahlulkitab ada orang yang jika engkau percayakan kepadanya harta yang banyak, niscaya dia mengembalikannya kepadamu. Akan tetapi, ada (pula) di antara mereka orang yang jika engkau percayakan kepadanya satu dinar, dia tidak mengembalikannya kepadamu, kecuali jika engkau selalu menagihnya. Yang demikian itu disebabkan mereka berkata, “Tidak ada dosa bagi kami terhadap

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Quran Kemenag* (2026), <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=283&to=286>, accessed 4 Feb 2026.

orang-orang umi.” Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.¹⁵

Dalam QS. An-Nisa’ [4]: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.¹⁶

Dalam QS. Al-Anfal [8]: 27,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.”¹⁷

Dalam QS. Al-Ahzab [33]: 72,

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.”¹⁸

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Quran Kemenag* (2026), <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=75&to=200>, accessed 4 Feb 2026.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Quran Kemenag* (2025), <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=58&to=176>, accessed 15 Nov 2025.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Quran Kemenag* (2025), <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/8?from=27&to=75>, accessed 15 Nov 2025.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Qur'an Kemenag* (2026), <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=72&to=73>, accessed 4 Feb 2026.

Pemilihan kelima ayat ini karena masing-masing ayat menjelaskan konteks amanah yang berbeda-beda, amanah dalam relasi hukum dan mamalah, amanah dalam relasi sosial dan etika, amanah dalam tanggung jawab sosial dan keadilan, amanah dalam loyalitas dan larangan pengkhianatan, dan amanah dalam segi makna konseptual yang bersifat fundamental. Pembatasan ayat ini dilakukan agar analisis perbandingan tafsir antara al-Maraghi dan an-Nur dilakukan secara mendalam, sistematis, dan fokus.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk membandingkan penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, tetapi juga berupaya meninjau ulang asumsi yang berkembang di kalangan akademik bahwa Tafsir An-Nur meniru Tafsir Al-Maraghi. Melalui penelitian komparatif ini penulis mengambil judul “Perbandingan Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy tentang Amanah dalam Al-Quran Perspektif Gerard Genette” dan diharapkan memperoleh gambaran yang lebih jelas terkait hubungan intelektual antara Tafsir al-Maraghi dan Tafsir an-Nur, serta sejauh mana Hasbi ash-Shiddieqy mengadaptasi dan mengembangkan penafsiran dari Al-Maraghi dalam konteks masyarakat Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqiy atas ayat amanah?
2. Apa persamaan dan perbedaan Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqiy dalam menafsirkan ayat-ayat amanah?

3. Bagaimana relevansi penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqiy atas ayat amanah dalam masa kini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian:

1. Mendeskripsikan penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqiy atas ayat-ayat amanah.
2. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dari pemikiran kedua penafsir dalam memahami ayat-ayat amanah.
3. Menemukan relevansi penafsiran kedua penafsir dalam konteks diskusi amanah kontemporer.

Kegunaan penelitian:

Kegunaan teoretis:

1. Memberikan kontribusi kepada kajian ilmu tafsir, khususnya tentang studi komparatif penafsiran Al-Qur'an, dengan membandingkan dua corak tafsir yang berbeda yaitu Tafsir an-Nur (tafsir modern Indonesia) dan Tafsir al-Maraghi (tafsir klasik-modern Mesir).
2. Menambah konsep wawasan akademik tentang amanah dalam Al-Qur'an, berdasarkan perspektif kedua mufassir dalam memahami amanah dalam konteks sosial, politik dan moral.
3. Menjadi referensi akademik untuk penelitian selanjutnya dalam memahami konsep amanah yang dilihat dari kacamata kedua penafsir.

Kegunaan Praktis:

1. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang makna amanah dalam lingkup yang lebih luas, mencakup tanggung jawab pribadi, sosial, maupun pemerintahan.
2. Mendorong individu dan lembaga untuk menerapkan nilai amanah dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks amanah antara manusia ataupun dengan Allah, Swt.
3. Menjadi sumber pembelajaran dalam berdakwah bagi dai atau pengajar dalam mengerjakan sifat amanah dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

D. Kajian Pustaka

Telaah pustaka yang telah ditemukan terkait dengan tema penelitian ini, yang berasal dari karya ilmiah berupa tesis, skripsi, artikel, jurnal, dan lainnya. Hal ini untuk melihat sejauh mana penelitian ini akan dikaji mengenai konsep amanah dalam ayat Al-Qur'an dan juga membuktikan keorisinalitasan dari sebuah karya yang tujuannya untuk menghindari adanya kemiripan dan pengulangan dalam karya orang lain. Adapun beberapa penelitian mengenai amanah yaitu:

Tesis Sajida Putri yang berjudul "Epistemologi Tafsir Ash-Shiddieqy dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Madjied An-Nur".¹⁹ Penelitian berfokus untuk mengetahui sejauh mana kebenaran Tafsir an-Nur dapat diuji kebenarannya. Dan menghasilkan kesimpulan bahwa sumber penafsiran Hasbi berupa Al-Quran, Hadis, kitab klasik, pendapat para ulama dan akal. Dalam tafsirnya Hasbi menggunakan

¹⁹ Sajida Putri, "Epistemologi Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur" (UIN Sunan Kalijaga, 2015).

metode *Tahlili* dan *Ijmali*. Terakhir, untuk keaslian penafsiran, Hasbi menganut 3 teori kebenaran yaitu teori koherensi, teori korespondensi, dan teori pragmatisme.

Skripsi Muhammad Rifky dengan judul “Intertekstualitas dalam Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy”.²⁰ Dalam penelitian ini berfokus kepada kitab Tafsir an-Nur bukan merupakan terjemahan dari Tafsir al-Maraghi tetapi merupakan suatu karya baru untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia yang masih terkendala bahasa arab. Penelitian mengungkapkan bahwa Tafsir an-Nur sering merujuk kepada tafsir-tafsir klasik. Pada beberapa surat Al-Quran seperti QS. al-An’am, al-A’raf, al-Anfal, Yusuf, dan an-Nahl yang merujuk kebanyakan kepada *Mafatih al-Ghayb*, Tafsir al-Quran *al-‘Azim*, Tafsir al-Qurtubi, Tafsir *al-Kasysyaf*, dan Mahasin al-Ta’wil. Hal ini bisa dilihat bahwa Hasbi cenderung mengutip langsung pendapat mufasir sebelumnya tanpa mengubah struktur dan makna aslinya.

Skripsi M. Nursalim dengan judul “Keautentikan Tafsir an-Nur Karya Muhammad Hasbi Ahs-Shiddieqy”. Fokus yang dikaji pada penelitian ini untuk membuktikan keaslian dari Tafsir an-Nur yang sering dianggap meniru kepada Tafsir al-Maraghi. Penelitian menyebutkan bahwa memang ada persamaan antara Tafsir an-Nur dan Tafsir al-Maraghi tetapi juga ada beberapa perbedaan berupa sumber rujukan Tafsir al-Maraghi merupakan satu dari sekian banyak tafsir yang dijadikan rujukan, kemudian dari segi sistematis penulisan, Tafsir al-Maraghi terdapat tafsir mufradat tetapi dalam Tafsir an-Nur, dan terakhir cara kedua tafsir

²⁰ Muhammad Rifky, “Intertekstualitas dalam Tafsir al-Quranul Majid An-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2025).

dalam menarik kesimpulan, Tafsir an-Nur terdapat kesimpulan di setiap Hasbi mengakhiri penafsiran satu atau beberapa ayat, sedangkan Al-Maraghi tidak.²¹

Artikel Irfan dengan judul “Penafsiran Ayat-ayat Amanah dalam Al-Qur’an”.²² Penelitian ini fokus kepada penjelasan amanah secara umum dan ruang lingkungannya yang didasarkan pada Al-Qur’an. Menurutnya amanah mencakup tiga aspek, yaitu amanah kepada Allah Swt, amanah kepada manusia, amanah kepada diri sendiri. keseluruhannya jikalau dikerjakan secara benar akan menghasilkan rasa aman, tenang, dan hilangnya keraguan dalam kehidupan.

Skripsi dengan judul “Penafsiran Ibn Katsir Tentang Ayat-ayat Amanah dalam Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim (Kajian Tematis Ayat-ayat Amanah)”.²³ Penelitian ini berfokus kepada penafsiran Ibn Katsir tentang ayat-ayat amanah yang menjelaskan bahwa Ibn Katsir menafsirkannya disesuaikan dengan konteks ayat yang dibahas. Amanah memiliki 2 sumber yaitu, Allah dan Manusia. amanah yang bersumber dari Allah artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan perintah dan larangan. Sedangkan amanah yang datang dari manusia berhubungan dengan segala bentuk kepercayaan, seperti berupa harta, jabatan, dan lain sebagainya.

Skripsi dengan judul “Amanah dalam Al-Qur’an (Analisa Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Manhaj)”.²⁴ Fokus penelitian ini kepada konsep amanah dalam Al-Qur’an atas

²¹ Nursalim, “Keautentikan Tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy”, pp. 81–2.

²² Irfan, “Interpretation of Amanah Verses In The Qur’an”, *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu AlQuran dan Tafsir*, vol. 4, no. 2 (2019), pp. 113–28.

²³ Silma Laatansa Haqqi, “Penafsiran Ibn Katsir Tentang Ayat-ayat Amanah Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim(Kajian Tematis Ayat-ayat Amanah)” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

²⁴ Nadya Rachmi Wulandari, “Amanah Dalam Al-Qur’an(Analisa Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir Fi Aqidah Wa Al-Syari’ah Wa Al-Manhaj)” (Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2021).

penafsiran Wahbah Az-Zuhaili. Ayat-ayat yang dikaji dalam penelitian ini yaitu QS. Al-Baqarah (2): 283, QS. An-Nisa' (4): 58, QS. Al-'Anfal (8): 27, QS. Al-Mu'minun (23): 23, QS. Al-Ahzab (33): 72, QS. Al-Ma'arij (70): 33. Masing-masing ayat memiliki konteks yang berbeda-beda tetapi masih dalam satu pembahasan mengenai Amanah.

Artikel dengan judul "Konsep Amanah Dalam Perspektif Al-Qur'an".²⁵ Penelitian ini berfokus kepada konsep amanah secara umum dalam Al-Qur'an, tentang mengenai berbagai bentuk kata amanah dan pengertiannya yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Pengaplikasian amanah sesuai dengan objek-objek yang ditentukan. Kemudian juga membahas mengenai ruang lingkup amanah yang bermacam-macam, yang disesuaikan dengan tanggung jawabnya masing-masing.

Skripsi dengan judul "Amanah dalam QS. An-Nisa Ayat 58 dan Relevansinya Terhadap Krisis Kepemimpinan di Indonesia".²⁶ Penelitian ini berfokus kepada makna amanah dalam QS. An-Nisa ayat 58 yang dijelaskan bahwa amanah harus disampaikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya, yang menunjukkan bahwa amanah bukan hanya sebagai bentuk kewajiban tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan bentuk berserah diri kepada-Nya. Selain itu dalam penelitian ini juga menyesuaikan dengan konteks krisis kepemimpinan zaman sekarang.

²⁵ M. Ihsan Fauzi and Tutik Hamidah, "Konsep Amanah Dalam Perspektif Al- Qur ' an", *Journal Al-Irfani : Studi Al- Qur ' an dan Tafsir*, vol. 2, no. 1 (2021), pp. 14–25.

²⁶ Nasya Zahirah Almas, "Amanah Dalam QS. An-Nisa' Ayat 58 dan Relevansinya Terhadap Krisis Kepemimpinan di Indonesia" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025).

Skripsi dengan judul “Interpretasi Ayat-ayat Amanah kepemimpinan dalam Al-Qur’an (Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur)”.²⁷ Fokus penelitian ini kepada penjelasan ayat-ayat amanah dalam Al-Qur’an menurut perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir an-Nur. Yang aman menurut Hasbi Ash-Shiddieqy amanah adalah hubungan antara Allah dengan hamba-Nya, dengan mengerjakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dan juga hubungan antara manusia. kemudian dijelaskan juga bahwa Tuhan lebih mengedepankan pengetahuan daripada fisik perihal amanah dalam kepemimpinan sebagai syarat untuk mengatur pemerintahan dengan baik.

Dari beberapa penelitian yang telah di paparkan di atas masih belum ada penelitian yang membahas mengenai perbandingan tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi dengan Muhammadi Hasbi Ash-Shiddieqy tentang amanah dalam Al-Qur’an yang berfokus kepada QS. Al-Baqarah [2]: 283, QS. Ali Imran[3]: 75, QS. An-Nisa’ [4]: 58, QS. Al-Anfal [8]: 27, dan QS. Al-Ahzab [33]: 72. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, layak untuk diteliti dan bersifat orisinal.

E. Kerangka Teori

Konsep intertekstualitas dalam teori sastra modern tidak bisa dilepaskan dengan pemikiran Gerard Genette. Meskipun intertekstualitas pertama kali dikenalkan oleh Julia Kristeva pada tahun 1960-an.²⁸ Pada tahun 1997, Gerard Genette mengembangkan teori Julia Kristeva dengan lebih sistematis dan lebih luas

²⁷ Aziza Ilmia Firdaus, “Interpretasi Ayat-ayat Amanah Kepemimpinan dalam Al-Qur’an (Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur)” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

²⁸ Julia Kristeva, *The Kristeva Reader*, ed. by Toril Moi (New York: Columbia University Press, 1986), p. 34.

dengan sebutan *transtextuality*.²⁹ Genette mendefinisikan transtekstualitas sebagai segala sesuatu yang menempatkan teks ke dalam suatu hubungan, baik secara jelas maupun tersembunyi dengan teks-teks lain.³⁰ Dengan hal ini, setiap teks tidak bisa berdiri sendiri dan selalu membutuhkan teks lain, baik melalui rujukan, pengaruh, komentar, bentuk, maupun transformasi (perubahan). dalam hal ini intertekstualitas merupakan salah satu bagian untuk menjembatani antar teks maupun dengan sesuatu yang lebih besar.

Ruang lingkup transtekstualitas tidak hanya terbatas pada persamaan isi atau referensi literal, melainkan mencakup berbagai macam hal, seperti hubungan struktural, gaya teks, dan kategorikal teks. Dalam memahami hubungan-hubungan tersebut Gerard Genette membagi transtekstualitas menjadi lima bagian yaitu intertekstualitas, paratekstualitas, metatekstualitas, hipertekstualitas, dan arkitekstualitas.³¹ Dari seluruh bagian transtekstualitas tersebut, intertekstualitas dan hipertekstualitas membahas antar dua teks artistik, sedangkan hipoteks (teks lama) mengkaji hubungan sebuah teks dengan hiperteks (teks baru) yang berkaitan dengan teks tersebut. Sementara paratekstualitas mengkaji hubungan antara sebuah teks dengan teks yang lain baik yang bersambung dengannya maupun yang terpisah.

1. Intertekstualitas

Intertekstualitas dalam makna sempit adalah hubungan suatu teks dengan teks lain. Contohnya seperti kutipan, alusi, atau plagiarisme.³² Dalam

²⁹ Sayyed Ali Mirenayat dan Elaheh Soofastaei, "Gerard Genette and the Categorization of Textual Transcendence", *Mediterranean Journal of Social Sciences*, vol. 6, no. 5 (2015), p. 534.

³⁰ Gerard Genette, *Palimpsests: Literature in The Second Degree*, trans. Channa Newman and Claude Doubinsky (Lincoln and London: University of Nebraska Press, 1997), 1.

³¹ *Ibid.*, pp. 2–5.

³² *Ibid.*, p. 2.

intertekstualitas, teks benar-benar hadir dalam teks yang sedang di baca.³³ Dengan kata lain, apabila teks pertama hadir pada teks kedua, maka hubungan antara kedua teks disebut sebagai intertekstualitas. Gerard Genette membagi interstekstualitas menjadi 3 bagian besar yaitu implisit atau ekplisit, terselubung atau terbuka, tersembunyi atau tampak.³⁴

Pada bagian pertama, intertekstualitas eksplisit menunjukkan secara langsung kehadiran teks kedua kepada teks pertama. Dalam intertekstualitas jenis ini, penulis teks kedua tidak ada niat untuk menyembunyikan rujukan atau pun kutipan terhadap teks pertama. Sehingga kehadiran teks pertama bisa dilihat secara langsung dan kutipan dalam bagian ini merupakan bentuk intertekstualitas.

Bagian kedua, intertekstualitas terselubung, menunjukkan kehadiran teks secara tersembunyi kepada teks lain. Dalam bagian ini memang teks kedua tidak ingin menunjukkan kehadirannya pada teks pertama. Penyembunyian teks kedua ini dikarenakan adanya alasan-alasan ekstra-sastra. Plagiarisme menjadi suatu bentuk yang penting dalam bagian ini.

Kategori terakhir, penulis tidak ada niat untuk menyembunyikan teks pertama pada teks kedua, tetapi ia justru menampilkan berupa bentuk isyarat agar pembaca bisa menangkap dengan keterkaitan dengan teks pertama, meskipun rujukan tidak dicantumkan. Hubungan ini di tunjukkan dengan alusi implisit demi kepentingan estetika sastra. Dengan demikian intertekstualitas ini

³³ *Ibid.*, pp. 1–2.

³⁴ Soofastaci, “Gerard Genette and the Categorization of Textual Transcendence”.

berada pada pertengahan di antara yang eksplisit dan implisit, tetapi tidak sepenuhnya disamakan.

2. Paratekstualitas

Kata *para* bermakna “di samping” dan Paratekstualitas adalah hubungan suatu teks dengan parateksnya (sesuatu yang mengelilingi teks utama), sehingga paratekstualitas mengacu pada teks utama dan unsur-unsur yang mengelilinginya seperti judul, sub judul, kata pengantar, catatan kaki, epigraf, sampul buku, dan ilustrasi.³⁵ Unsur-unsur ini bukan merupakan bagian dari teks utama melainkan merupakan bagian dari “ambang” (treshold) untuk mengetahui arah dari teks bacaan.

Parateks memiliki fungsi yang sangat pragmatis untuk mengarahkan pembaca kepada arah sebuah teks bacaan seperti kapan teks diterbitkan, siapa yang menerbitkannya, tujuan teks tersebut, dan kapan teks ini dibaca ataupun tidak dibaca. Genette juga membagi parateks menjadi dua bagian, parateks autografis, yaitu parateks yang disusun langsung oleh pengarang, dan parateks allografis yaitu parateks yang disusun oleh selain penulis, seperti editor dan penerbit. Kedua parateks sama-sama memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menunjukkan arah teks bacaan.³⁶

Menurut Genette, suatu teks hampir tidak pernah hadir dalam keadaan “telanjang”, tetapi suatu teks diikuti dengan unsur-unsur yang mengelilinginya.

³⁵ Genette, *Palimpsests: Literature in The Second Degree.*, p. 3.

³⁶ Voicu Mihnea Simandan, *The Matrix and The Alice Books* (Lulu Books, 2010), p. 33.

Dan sesuatu yang mengelilinginya disebut parateks. Genette membagi parateks menjadi dua bagian yaitu peritekstualitas dan epitekstualitas.³⁷

a. Peritekstualitas

Peritekstualitas merupakan parateks yang hadir langsung pada teks utama. Ia hadir dengan bentuk unsur-unsur yang berada di dalam atau sangat dekat dengan teks utama, sehingga memiliki keterkaitan dengan maknanya. Karena keterkaitan yang sangat dekat ini, hal ini membantu pembaca untuk lebih mudah memahami isi teks secara utuh.

Contoh peritekstualitas antara lain judul, sub judul, judul bab, prakata, dan catatan kaki. Unsur-unsur ini hadir dalam teks bukan hanya sebagai pelengkap tetapi juga sebagai bentuk untuk memahami teks yang dibaca.

b. Epitekstualitas

Berbeda dengan peritekstualitas, epiteks merupakan suatu unsur yang tidak menyatu dengan teks utama, tetapi saling berkaitan meskipun secara tidak langsung. Tujuan epiteks untuk sarana komunikasi, promosi, atau bahkan kritik pada suatu karya. Contoh epiteks seperti ulasan di media, wawancara dengan pengarang, surat-surat penulis, iklan, hingga sampul buku. Dari unsur ini pemaknaan suatu teks juga dipengaruhi dengan informasi yang berada di luar teks utama.³⁸

³⁷ Gerard Genette, *Paratexts: Thresholds of Interpretation*, Trans. Jane E. Lewin (Lincoln NE and London: University of Nebraska Press, 1997), xix.

³⁸ Genette, *Paratexts: Thresholds of Interpretation*.

3. Metatekstualitas

Metatekstualitas merupakan hubungan komentar antara teks satu dengan teks yang lain, baik eksplisit atau implisit.³⁹ Menurut Genette, rujukan eksplisit adalah bentuk rujukan yang disampaikan secara terang-terangan dan langsung, sehingga tidak memunculkan kebingungan dalam pemaknaannya. Sebaliknya rujukan implisit merupakan bentuk rujukan yang tidak disampaikan secara terang-terangan, tetapi tetap bisa diketahui melalui konteks atau isyarat dalam teks.⁴⁰ Dalam hubungan ini keterkaitan antar teks berupa membicarakan, menilai, ataupun mengkritik teks lain tanpa harus mengutipnya secara langsung, bahkan tanpa harus menyebutkan namanya.

Dalam pembagian ini, ketika suatu teks memberikan kritik, komentar, ataupun penjelasan terhadap teks lain, maka hubungan ini disebut dengan metatekstualitas. Sifat metatekstualitas melekat pada teks yang memberikan kritikan, komentar kepada teks lain, bukan pada teks yang menjadi objek pembahasan. Hubungan antar teks ini berfungsi untuk mendukung, membantah, ataupun memperjelas suatu teks.

4. Hipertekstualitas

Konsep keempat ini merupakan salah satu konsep yang paling penting dalam teori Genette. Ia mendefinisikan konsep ini dengan suatu hubungan antara teks baru (hiperteks) dengan teks sebelumnya (hipoteks), yang nantinya teks baru akan di ambil dari teks lama, tetapi bukan dalam bentuk komentar.⁴¹ Dalam

³⁹ Genette, *Palimpsests: Literature in The Second Degree.*, p. 4.

⁴⁰ Simandan, *The Matrix and The Alice Books*, p. 32.

⁴¹ Genette, *Palimpsests: Literature in The Second Degree.*, p. 5.

konsep ini, hiperteks lahir dengan adanya proses pengolahan, transformasi, atau pengembangan terhadap hipoteks. Contohnya seperti dalam bentuk parodi, sekuel prekuel.

Secara konseptual, hiperteks merupakan kelanjutan makna dari hipoteks, sebagaimana *Palimpsest* menampilkan jejak teks lama pada teks baru. Konsep ini menjadi suatu bentuk kelanjutan dari teks lama menjadi teks baru, dengan bentuk masa kini. Berbeda dengan hiperteks yang menekankan adanya keberlanjutan, penceritaan teks ulang dan adanya adaptasi sering kali muncul dari kesadaran dengan adanya perbedaan zaman, sehingga teks baru tidak hanya melanjutkan tetapi juga menafsirkan teks sebelumnya.⁴²

5. Arkitekstualitas

Arkitekstualitas adalah hubungan teks dengan genre atau kategorinya. Hubungan keduanya sering kali diam-diam dan tidak dimunculkan. Seperti sebuah novel jarang menyebut dirinya sebuah novel. Penentuan genre ini biasanya berasal dari pembaca teks atau tradisi sastra.⁴³ Akan tetapi, hubungan ini tetap penting karena membentuk ekspektasi pembaca dan memengaruhi bagaimana teks dipahami. Genette menegaskan bahwa faktor yang paling penting dalam konsep ini yaitu “harapan pembaca dan karenanya cara mereka menerima sebuah karya”⁴⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa teori transtekstualitas Gerard Genette memberikan kerangka yang konseptual dalam

⁴² Soofastaei, “Gerard Genette and the Categorization of Textual Transcendence”, p. 536.

⁴³ Genette, *Palimpsests: Literature in The Second Degree.*, p. 4.

⁴⁴ Simandan, *The Matrix and The Alice Books*, p. 33.

memahami antar teks dengan sistematis. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya akan menggunakan dua teori dari lima jenis transtekstual di atas yang membandingkan kedua tafsir, yaitu teori intertekstualitas dan hipertekstualitas. Kedua teori ini selanjutnya akan menjadi landasan teoretis dalam penelitian ini mengkaji keterkaitan antar teks secara lebih mendalam dan argumentatif.

Kerangka transtekstualitas yang dikembangkan oleh Gerard Genette merupakan konsep relevansi yang penting dalam kajian studi Al-Quran, khususnya dalam memahami dan menganalisis relasi tekstual secara sistematis. Meskipun teori ini berasal dari barat, akan tetapi teori ini memiliki struktur analisis dan kategoris yang cocok dengan jika diterapkan pada bidang keislaman. Terutama ketika melihat hubungan antara teks suci dengan teks lain, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Pertama, intertekstualitas membantu untuk memahami hubungan antar ayat dalam al-Quran, terutama dalam menafsiri al-Quran. Konsep ini menunjukkan bahwa makna atau tafsiran ayat seringkali tidak berdiri sendiri, melainkan ada jaringan yang terikat dengan yang lain. Kedua, metatekstualitas membantu menghubungkan antara teks tafsir dengan teks al-Quran. Dalam hal ini tafsir berperan sebagai metateks, yang bertujuan untuk memberikan komentar, penjelasan, dan interpretasi terhadap teks utama. Ketiga, paratekstualitas mengkaji bagian-bagian yang berada di luar teks seperti mukadimah, pembagian teks, dan penjelasan metodologi tafsir, unsur-unsur itu yang akan membawa pemahaman bagi pembaca terhadap teks. Keempat, hipertekstualitas, memberikan ruang analisis terhadap relasi naratif seperti antara kisah-kisah al-Quran dan tradisi sebelumnya,

terutama dalam bentuk transformasi atau pengolahan kembali struktur cerita. Kelima, arsitektualitas mengklasifikasi wacana al-Quran, seperti kisah dalam Al-Quran, hukum, perumpamaan, dan lain-lain yang berpengaruh kepada al-Quran.

Dengan demikian konsep transtektualitas Gerard Genette memberikan kerangka yang konseptual dalam memahami hubungan antar teks dalam ranah studi tafsir. Konsep ini akan digunakan sebagai landasan analisis untuk memahami struktur tafsir al-Quran terutama dalam Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi dan Tafsir an-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan). Penelitian kepustakaan digunakan untuk menelaah berbagai macam literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian ini, terutama tafsir dan karya ilmiah yang fokus kepada QS. Al-Baqarah [2]: 283, QS. Ali Imran[3]: 75, QS. An-Nisa' [4]: 58, QS. Al-Anfal [8]: 27, dan QS. Al-Ahzab [33]: 72. Penelitian ini bersifat komparatif, karena penelitian ini menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan cara membandingkan antara Tafsir an-Nur dengan Tafsir al-Maraghi.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dari penelitian ini berupa Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Tafsir an-Nur karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, khususnya terhadap penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 283, QS. Ali Imran[3]: 75, QS. An-Nisa' [4]: 58, QS. Al-Anfal [8]: 27, dan QS. Al-Ahzab [33]: 72. Sumber sekunder dari penelitian ini berupa buku atau karya ilmiah yang

membahas tentang intertekstualitas Gerard Genette, literatur tentang konsep amanah dalam Al-Qur'an, biografi dan latar belakang kedua mufasir, serta karya-karya ilmiah lainnya yang masih dalam ranah pembahasan pada penelitian ini.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mencari dan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang masih dalam pembahasan penelitian. proses dokumentasi ini dengan cara membaca, menelaah, mencatat dan mengutip informasi penting dari kitab tafsir, buku, maupun karya ilmiah yang masih relevan. Data kemudian dikelompokkan ke dalam tema yang sesuai dengan pembahasan, terutama yang berkaitan dengan amanah dan latar historis kedua mufasir.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dikombinasikan dengan pendekatan intertekstualitas Gerard Genette. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan membandingkan makna-makna inti yang terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]: 283, QS. Ali Imran[3]: 75, QS. An-Nisa' [4]: 58, QS. Al-Anfal [8]: 27, dan l-Ahzab [33]: 72. Sementara pendekatan intertekstualitas Gerard Genette untuk menganalisis hubungan teks tafsir dengan teks-teks yang ada di sekelilingnya. Dalam kerangka transtekstualitas, penafsiran diartikan sebagai hubungan antara teks Al-Quran dengan teks yang menjadi rujukan dalam tafsirnya, baik berupa intertekstualitas, paratekstualitas, maupun metatekstualitas. Dengan demikian analisis data akan diarahkan untuk mengetahui bagaimana jaringan teks baik Al-Quran, kitab tafsir klasik, dan wacana keilmuan lainnya membentuk penafsiran amanah dalam karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Hasbi Ash-Shiddieqy.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstualitas Gerard Genette sebagai pisau analisis utama. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap teks tidak bisa berdiri sendiri, tetapi teks itu lahir dari teks-teks yang mendahului dan menyertainya. Melalui pendekatan ini, peneliti akan berfokus untuk menelusuri pola rujukan, bentuk pengutipan dan posisi kritis yang diambil mufasir terhadap sumber rujukan yang digunakan dalam tafsirnya. Dengan demikian, penelitian ini untuk mengetahui makna amanah dalam tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai bentuk kontruksi intertekstual, bukan sebagai bentuk subjektivitas penafsir.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini disusun dalam lima bab. Bab satu berupa pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab dua akan membahas tentang biografi tokoh Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy serta metodologi tafsirnya, yang nantinya akan terbagi ke dalam enam sub bab berupa, biografi Al-Maraghi, latar belakang penulisan Tafsir al-Maraghi, Metodologi dan Corak Penafsiran al-Maraghi, Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy, latar belakang penulisan Tafsir an-Nur, metodologi dan corak penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy.

Bab tiga menjelaskan tentang penafsiran ayat-ayat amanah dalam Tafsir al-Maraghi dan Tafsir an-Nur, yang nantinya akan mencakup beberapa sub bab berupa amanah dalam al-Quran, ayat-ayat amanah dalam al-Quran, penafsiran Amanah dalam Tafsir al-Maraghi dan Tafsir an-Nur, penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 283,

QS. Ali Imran [3]: 75, QS. An-Nisa [4]: 58, QS. Al-Anfal [8]: 27, dan QS. Al-Ahzab [33]: 72.

Bab empat berupa persamaan dan perbedaan penafsiran amanah dalam perspektif Transtekstualitas Gerard Genette, bagian ini akan menjelaskan dan menganalisis penafsiran dari kedua mufassir dengan membandingkannya mulai dari persamaan dan perbedaannya, serta akan menjelaskan bagaimana pendekatan transtekstualitas Gerard Genette diterapkan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang amanah.

Bab lima penutup, berisi kesimpulan hasil penelitian dan jawaban terhadap pertanyaan yang menjadi rumusan masalah beserta saran-saran bagi penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kedua tafsir yang oleh banyak tokoh sering dianggap bahwa Tafsir an-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy meniru Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi, sehingga dengan adanya penelitian ini untuk mencari tahu sejauh mana Hasbi mengutip atau bahkan meniru dari Tafsir Al-Maraghi. Perbandingan antara Tafsir al-Maraghi dan Tafsir an-Nur akan dijumpatani dengan lima ayat Quran yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 283, QS. Ali Imran [3]: 75, QS. An-Nisa' [4]: 58, QS. Al-Anfal [8]: 27, dan QS. Al-Ahzab [33]: 72, dengan menggunakan pendekatan intertekstualitas Gerard Genette.

Persamaan penafsiran antara Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Tafsir an-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy menunjukkan keselarasan dan sekaligus kekhasan dalam pendekatan yang digunakan keduanya. Secara umum, kedua mufasir sama-sama memaknai amanah sebagai tanggung jawab menyeluruh manusia yang mencakup dimensi teologis, moral, dan sosial, serta kedua tafsir ini menggunakan pendekatan yang memadukan antara riwayat dan dirayah dengan corak adabi ijtima'i yang menekankan relevansi Al-Quran dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Al-Maraghi berkembang dalam tradisi pembaruan Islam di Timur Tengah yang cenderung menggunakan pendekatan yang lebih analitis, rasional, dan sistematis yang diawali dengan penjelasan mufradat, makna umum ayat, serta penjelasan yang mendalam terhadap struktur ayat. Sedangkan hasbi, menyajikan tafsir yang ringkas,

komunikatif, dan kontekstual dengan masyarakat Indonesia, dan seringkali dalam tafsir per ayat atau beberapa ayat diakhiri dengan kesimpulan dan terkadang terdapat asbabun nuzul sebelum bagian kesimpulan. Dengan demikian, Tafsir al-Maraghi lebih bersifat konseptual dan analitis, sedangkan Tafsir an-Nur lebih bersifat praktis dan aplikatif dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam perspektif teori transtekstualitas Gerard Genette, hubungan antara Tafsir al-Maraghi dengan Tafsir an-Nur dapat dipahami melalui dua teori dalam transtekstualitas yaitu teori intertekstualitas dan hipertekstualitas. Kesamaan dalam pemaknaan dalam konsep amanah menunjukkan adanya hubungan antara kedua tafsir, di mana Tafsir an-Nur memiliki keterkaitan dengan tafsir sebelumnya, yaitu Tafsir al-Maraghi. Namun demikian, panafsiran Hasbi tidak bisa disebut sebagai reproduksi dari Tafsir al-Maraghi. Hasbi melakukan transformasi penafsiran dengan menyesuaikan bahasa, pendekatan, sumber, dan konteks sosial masyarakat Indonesia. Dalam teori Gerard Genette, hal ini termasuk ke dalam teori hipertekstualitas, yaitu adanya pengembangan teks baru yang lahir dari teks sebelumnya dengan memberikan penekanan makna yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada zamannya.

Perbandingan kedua tafsir mengenai amanah, memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan modern. Nilai amanah tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga menjadi dasar etika dalam berbagai kehidupan, seperti ekonomi, sosial, politik, dan teknologi. Dalam konteks ekonomi modern, amanah menjadi fondasi yang penting dalam menjembatani transaksi keuangan, perbankan, dan kerja sama ekonomi. dalam kehidupan sosial dan pemerintahan, amanah

berkaitan dengan integritas pejabat publik, tanggung jawab kepemimpinan, serta kejujuran dalam menjalankan tugas. Ketika berkaitan dengan era digital dan globalisasi amanah juga relevan dalam menjaga integritas informasi, keamanan data, serta tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbandingan penafsiran antara Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Tafsir an-Nur karya Hasbi Ash-Shidirqy, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan kajian tafsir komparatif, khususnya yang membandingkan karya mufasir dengan latar belakang geografis dan tradisi intelektual yang berbeda. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji perbandingan kedua tafsir secara lebih luas, baik dari segi metodologi penafsiran, corak tafsir, pendekatan bahasa, serta konteks sosial yang mempengaruhi penafsiran masing-masing mufasir. Dengan demikian kajian perbandingan tafsir, tidak hanya menunjukkan persamaan dan perbedaan antara kedua tafsir, tetapi juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tradisi tafsir modern dalam konteks Timur Tengah dan santara.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Arid, Ali Hasan, "Tarikh 'Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin", in *Terj. Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: CV. Rajawali, 1992, p. 72.
- , "Tarikh 'Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin", in *terj. Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: CV. Rajawali Pers, 1992, p. 72.
- Al-Aridh, Ali Hasan, *Sejarah dan Methodologi Tafsir*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Kumayi, Sulaiman, *Inilah Islam: Telaah Terhadap pemikiran Hasbie Ash-Shiddieqy dalam Bidang Tafsir, Fiminisme, Teologi, neo-Sufisme, dan Gagasan Menuju Fiqhi Indonesia*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin and Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid 1*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi Juz 1*, 1st edition, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu, 1946.
- , *Tafsir Al-Maraghi Juz 3*, 1st edition, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu, 1946.
- , *Tafsir Al-Maraghi Juz 22*, 1st edition, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu, 1946.
- , *Tafsir Al-Maraghi Juz 5*, 1st edition, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu, 1946.
- , *Tafsir Al-Maraghi Juz 9*, 1st edition, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu, 1946.
- Al-Munawi, "Fayd al-Qadir", *Vol. 1*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1990.
- Al-Qurtubi, "al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an", *Vol. 3*, Bairut: Dar Ihya' Turath Al-'Arabi, 1985.
- Albina, Meyniar and Sri Aqilah Maulida, "Amanah Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Nilai-Nilai Islam", *SCHOLARS : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, vol. 3, no. 1, 2025, p. 33, <https://doi.org/10.31959/js.v3i1.2907>.
- Almas, Nasya Zahirah, "Amanah Dalam QS. An-Nisa' Ayat 58 dan Relevansinya Terhadap Krisis Kepemimpinan di Indonesia", UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.
- As-Shiddieqy, Hasbi, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- Ash-Shabuny, Muhammad Aly, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbie, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur Jilid 1*, 2nd edition, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- , *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur Jilid 4*, 2nd edition, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- , *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur Jilid 2*, 2nd edition, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Bahasa, Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2001, <https://www.kamusbesar.com/amanah>, accessed 15 Feb 2026.
- Baidan, Nashruddin, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai Mandiri, 2003.
- Faisal, Muhammad, "Kontribusi T.M Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Pengembangan

- Ilmu Al-Quran dan Tafsir di Indonesia”, *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadist*, vol. 4, no. 1, 2021, p. 40.
- Fatmal, Abd Bashir et al., “Epistemologi Reformisme Islam Abad ke-19 di Mesir : Transformasi Historis Pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh”, *Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, vol. 04, no. 02, 2025, p. 164, <https://doi.org/10.38073/batuthah.v4i2.2818>.
- Fauzi, M. Ihsan and Tutik Hamidah, “Konsep Amanah Dalam Perspektif Al- Qur’an”, *Journal Al-Irfani : Studi Al- Qur’an dan Tafsir*, vol. 2, no. 1, 2021, pp. 14–25, <https://doi.org/10.51700/irfani>.
- Firdaus, Aziza Ilmia, “Interpretasi Ayat-ayat Amanah Kepemimpinan dalam Al-Qur’an(Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur)”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
- Gani, M. Safar and Abdur Rasyid Ridho, “Tafsir ‘Ilmi dalam Tafsir Al-Maraghi: Studi pada Ayat-ayat Jurz ‘Amma”, *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, vol. 3, no. 2, 2024, p. 84.
- Genette, Gerard, *Palimpsests: Literature in The Second Degree.*, Lincoln and London: University of Nebraska Press, 1997.
- , *Paratexts: Thresholds of Interpretation.*, Lincoln NE and London: University of Nebraska Press, 1997.
- Ghafur, Saiful Amin, *Profil Para Mufasir al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Gusmian, Ishlah, *Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Hadi, M. Khoirul, “Karakteristik Tafsir Al-Maraghi dan Penafsirannya tentang Akal”, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, vol. 11, no. 1, 2014, pp. 160–5.
- Hamdani, Fikri, “Hasbi Ash Shiddieqy Dan Metode Penafsirannya”, *Rausyan Fikr*, vol. 12, no. 1, 2016.
- , “HASBI ASH SHIDDIEQY DAN METODE PENAFSIRANNYA”, *Rausyan Fikr*, vol. 12, no. 1, 2016, p. 21.
- Haqqi, Silma Laatansa, “Penafsiran Ibn Katsir Tentang Ayat-ayat Amanah Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-’Azim(Kajian Tematis Ayat-ayat Amanah)”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Hs, Fachruddin, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur’an dan Hadits*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- Huda, Nor, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Arruz media, 2013.
- Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003.
- Ibrahim, Bakhiyah Muhammad Ali, “Al-Shaykh Ahmad Mustafa al-Maraghi wa Manhajahu fi al-Tafsir”, Kairo University, 1988.
- Idris, Muhammad Anwar, “Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur’an di Indonesia: Studi atas Tafsir An-Nur karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy”, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, vol. 5, no. 1, 2020, p. 13, <https://doi.org/10.30868/at.v5i1.733.30868/at.v4i01.427>.
- Irfan, “Interpretation of Amanah Verses In The Qur’an”, *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu AlQuran dan Tafsir*, vol. 4, no. 2, 2019, pp. 113–28, <https://doi.org/10.30868/at.v4i02.571>.
- Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru,

1993.

- Ja'far, 'Abd al-Ghafur Mahmud Mustafa, "Madrasah al-Ijtima'iyah al-Hadithah", in *Al-Tafsir wa al Mufasssirun fi Thawbihi al-Jadid*, Kaherah: Dar al-Salam, 2007, p. 629.
- Kristeva, Julia, *The Kristeva Reader*, ed. by Toril Moi, New York: Columbia University Press, 1986.
- Kumala, Anisia et al., *Konsep Islam dan Psikologi*, ed. by Ilham Mundzir, Yogyakarta: GRAMASURYA, 2021.
- Mizan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2009.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nasir, Ridwan, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, Surabaya: Indra Media, 2003.
- Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1997.
- Nursalim, M., "Keautentikan Tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy", Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Putri, Sajida, "Epistemologi Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur", UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- RI, Kementerian Agama, *Quran Kemenag*, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=58&to=176>, accessed 15 Nov 2025.
- , *Quran Kemenag*, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/8?from=27&to=75>, accessed 15 Nov 2025.
- , *Quran Kemenag*, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=283&to=286>, accessed 4 Feb 2026.
- , *Quran Kemenag*, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=75&to=200>, accessed 4 Feb 2026.
- , *Qur'an Kemenag*, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=72&to=73>, accessed 4 Feb 2026.
- Rifaki, M., "Epistemologi Tafsir Al-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Memahami al-Quran", *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, vol. 2, no. 2, 2021, p. 51, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v2i2.319>.
- Rifky, Muhammad, "Intertekstualitas dalam Tafsir al-Quranul Majid An-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy", Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2025.
- Salih, 'Abd al-Qadir Muhammad, "Ta'liq wa Munaqasyah li Ara'i Muhammad 'Abduh Rasyid Rida, al-Maraghi", in *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun fi al-'Asr al-Hadith*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2003, pp. 343–5.
- Shihab, Muhammad Qurish, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Simandan, Voicu Mihnea, *The Matrix and The Alice Books*, Lulu Books, 2010.
- Soofastaei, Sayyed Ali Mirenayat dan Elaheh, "Gerard Genette and the Categorization of Textual Transcendence", *Mediterranean Journal of Social Sciences*, vol. 6, no. 5, 2015, p. 534,

- <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n5p533>.
- Stoddard, Lothrof, *Dunia Baru Islam*, Jakarta: Panitia Penerbit, 1966.
- Suardi, Didi, “Al-Maraghi Description Methodology”, *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, vol. 18, no. 1, 2021, p. 33.
- Suprpto, Bibit, *Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.
- Supriadi, “Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi”, *Asy-Syukriyyah*, vol. 16, no. 1, 2016, p. 2.
- Surya, Istianah dan Mintaraga Eman, “Terjemah Al-Quran Quraish Shihab pada Ayat Produksi, Distribusi, dan Konsumsi”, *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 20, no. 2, 2019, p. 114.
- Tahir, Masnun, “Pemikiran T.M Hasbi Ash-Shiddieqy Sumber Hukum Islam dan Relevansinya dengan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia”, *Al-Ahwal*, vol. 1, no. 1, 2008.
- Wulandari, Nadya Rachmi, “Amanah Dalam Al-Qur’an (Analisa Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir Fi Aqidah Wa Al-Syari’ah Wa Al-Manhaj)”, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2021.
- Yahaya, Amiratul Munirah and Mustaffa Abdullah, “Reform Thoughts in Tafsir Al-Maraghi by Shaykh Ahmad Mustafa Al-Maraghi”, *Online Journal of Research in Islamic Studies*, vol. 1, no. 2, 2014, p. 65, <https://doi.org/10.15364/ris14-0102-05>.

